BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1	Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion, Najwa Lailatus Silvia, 2023	Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Analisis Semiotika John Fiske	Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menampilkan tujuh adegan yang menggambarkan komunikasi keluarga lewat ekspresi, teknik kamera, dan aturan adat yang kuat, menunjukkan pengaruh budaya dalam komunikasi keluarga.	Disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji film lain dengan latar budaya berbeda untuk memperkaya perspektif. Pendekatan semiotika juga dapat dikombinasikan dengan teori lain seperti psikologi atau sosiologi komunikasi untuk analisis yang lebih mendalam.	Perbedaan utama terletak pada fokus dan metode. Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske fokus simbol visual dan ideologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada bentuk pesan dalam iklim komunikasi keluarga dan analisis isi kualitatif.
2	Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), Annisa Suci Novalia, eni Murdiati, dan Mohd Aji Isnaini, 2023.	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce	Film *Keluarga Cemara 2* menekankan pentingnya komunikasi orang tua-anak. Kurangnya perhatian memicu konflik, dan melalui ikon, indeks, serta simbol, ditunjukkan nilai keluarga, kasih sayang, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian ini relevan untuk studi komunikasi keluarga. Kajian lanjutan disarankan membandingkan film lintas budaya dan menggabungkan semiotika Peirce dengan teori lain untuk hasil yang lebih holistik. 4o	Penelitian *Keluarga Cemara 2* fokus pada makna simbolik komunikasi melalui semiotika Peirce, sedangkan *Bila Esok Ibu Tiada* menilai bentuk pesan iklim komunikasi pada keluarga lewat analisis isi. Perbedaannya ada pada pendekatan teori dan aspek komunikasi yang dikaji.

3	Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Naufan Haidar Faza, Dewi K. Soedarsono, 2022.	Universitas Telkom	Pendekatan kulitatif dengan paradigma kritis dan metode analisis semiotik John Fiske	Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang digambarkan dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" memiliki banyak masalah. Hal ini mengidentifikasi adanya pola komunikasi monopoli di mana figur ayah menerapkan kontrol otoriter, yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga. Analisis menggunakan tiga tingkat semiotika John Fiske realitas, representasi, dan ideologi mengungkapkan bahwa permasalahan komunikasi keluarga berakar dari ideologi patriarki. Temuan ini menekankan bahwa pola komunikasi yang disfungsional berkontribusi terhadap konflik yang terus berlangsung, serta menyoroti pentingnya komunikasi keluarga yang efektif.	Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak ideologi patriarki terhadap komunikasi dalam keluarga, mengingat penelitian yang ada saat ini menunjukkan adanya patriarki yang kuat yang memengaruhi dinamika keluarga.	Penelitian ini meneliti komunikasi keluarga yang terdapat dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dianalisis menggunakan pendekatan semiotik John Fiske, dengan penekanan pada ideologi patriarki serta permasalahan komunikasi dalam konteks keluarga, terutama mengenai peran otoriter seorang ayah. Sedangkan *"Bila Esok Ibu Tiada"* mengkaji bentuk pesan iklim komunikasi pada keluarga dalam film secara kualitatif. Perbedaan utama terletak pada fokus peneletian yaitu ideologi patriarki sementara penelitian ini fokus pada bentuk iklim komunikasi.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Penelitian "Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap" oleh Najwa Lailatus Silvia (2023, Universitas Islam Sultan Agung Semarang) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis

tujuh adegan dalam film yang merepresentasikan komunikasi keluarga melalui ekspresi, teknik kamera, dan nilai adat. Penelitian ini menekankan pengaruh budaya terhadap komunikasi keluarga. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji film dari latar budaya berbeda serta menggabungkan pendekatan semiotika dengan teori komunikasi lainnya untuk hasil yang lebih kaya. Berbeda dengan penelitian Bila Esok Ibu Tiada yang menggunakan analisis isi kualitatif, penelitian ini lebih menitikberatkan pada simbol visual dan makna ideologis.

Penelitian "Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara 2" oleh Annisa Suci Novalia dkk. (2023, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelusuri makna komunikasi dalam keluarga melalui ikon, indeks, dan simbol. Film ini menggambarkan konflik yang muncul akibat kurangnya perhatian orang tua dan menekankan pentingnya kasih sayang serta kerjasama dalam keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup perbandingan film lintas budaya dan penggabungan semiotika Peirce dengan teori lain agar hasilnya lebih komprehensif. Penelitian ini berbeda dengan Bila Esok Ibu Tiada, yang lebih fokus pada suasana emosional dan relasi interpersonal dalam komunikasi, bukan makna simbolik.

Penelitian terakhir yaitu "Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" oleh Naufan Haidar Faza, Dewi K. Soedarsono, (2022, Telkom University). Penelitian menggunakan metode analisis semiotik milik John Fiske yang berfokus pada tiga tingkatan yaitu realitas, representasi, dan ideologi sebagai acuan memahami dinamika dalam keluarga. Menyorot lima adegan yang digunakan sebagai unit analisis dimana seluruh anggota keluarga berinteraksi dengan menunjukkan kompleksnya komunikasi pada hubungan keluarga. Berbeda dengan Bila Esok Ibu Tiada, penelitian ini menggunakan alat ukur yang berfokus pada kerangka kerja iklim komunikasi milik Jack Gibb dengan pemilihan adegan sebagai unit analisis yang mencerminkan iklim komunikasi Jack Gibb. Belum ditemukan penelitian terdahulu yang menggunakan alat ukur kerangka kerja iklim komunikasi milik Jack Gibb yang diaplikasikan dalam konteks komunikasi keluarga.

2.2. Konsep dan Teori

2.2.1. Fungsi Film sebagai Media Massa

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap opini dan persepsi masyarakat. Film berperan penting dalam membentuk norma sosial serta nilai-nilai budaya, berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat dan terkadang sebagai pendorong perubahan (Thakur & Muralidharan, 2025). Film sering kali mencerminkan proses sosial dan politik yang penting serta inovasi budaya. Mereka merepresentasikan ideologi dan memiliki kemampuan untuk menciptakan, membentuk, serta mempengaruhi realitas sosial yang baru. Hal ini menjadikan film sebagai sumber informasi yang krusial mengenai norma dan isu-isu masyarakat yang ada (Tombu, 2024). Konsep ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, yaitu karakteristik film sebagai media massa dan peran film dalam masyarakat.

Karakteristik film sebagai media massa mempunya beberapa poin penting, yang pertama yaitu jangkauan luas. Film yang ditayangkan melalui bioskop, televisi, dan *platform streaming* mempunyai potensi untuk menjangkau jutaan individu secara bersamaan melampaui batasan geografis dan sosial. Kemudian yang kedua yaitu produksi skala besar, produksi film umumnya memerlukan investasi finansial sumber daya manusia yang signifikan, serta mengubah produk industri yang ditujukan untuk konseumsi secara luas. Ketiga yaitu penyebaran informasi dan hiburan, film berperan sebagai alat untuk menyebarkan narasi, gagasan, informasi, dan hiburan kepada publik (Jiang, 2021).

Aspek kedua yaitu peran film dalam masyarakat juga mempunyai beberapa poin penting seperti pembentukan opini publik, refleksi dan bentuk budaya, dan sarana pendidikan dan propaganda. Pembentukan opini publik sebagai poin pertama, film melalui narasi, karakter, dan tema yang dihadirkan mampu mempengaruhi perspektif penonton mengenali isu-isu sosial, politik, dan budaya. Poin kedua yaitu refleksi dan bentuk budaya yang dimana film menekankan nilai-nilai, norma, dan tren yag terdapat dalam masyarakat. Film juga mempunyai kemampuan dalam membentuk dan mengubah budaya populer. Poin terakhir yaitu

sarana pendidikan dan propaganda, film dapat dimanfaatkan sebagai keperluan pendidikan, menyajikan fakta sejarah atau konsep ilmiah. Film juga dapat berfungsi sebagai alat propaganda dalam menyebarkan ideologi atau pesan tertentu (Jiang, 2021).

Konsep ini menguraikan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan ideologi (Thakur & Muralidharan, 2025; Tombu, 2024; Jiang, 2021). Dalam konteks penelitian ini, film dijadikan objek analisis yang mengandung pesan komunikasi keluarga yang merepresentasikan budaya serta dinamika hubungan antar anggota keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, film Bila Esok Ibu Tiada dianalisis karena mengandung pesan yang mencerminkan konflik, empati, serta dinamika komunikasi antara saudara dan orang tua-anak dalam konteks masyarakat Indonesia.

1. Pesan dalam Film

Pesan yang terkandung dalam film dapat diartikan sebagai informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Bordwell dan Thompson (2017) menyatakan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ide-ide yang dapat mendorong pemikiran kritis dan refleksi. Pesan ini sering kali terkait dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan konteks masyarakat pada saat film tersebut dibuat (Ibáñez, 2022). Film sebagai salah satu bentuk media massa yang berpengaruh, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya kepada penonton. Pesan-pesan ini dapat dieksplorasi secara eksplisit atau bersifat implisit, dan mencakup beragam tema.

Terdapat beberapa cara pesan disampaikan dalam film seperti melalui narasi dan plot, simbolisme dan metafora, dialog, dan audio visual. Dalam narasi dan plot, pesan akhirnya disampaikan melalui narasi, evolusi karakter, dan konflik yang dihadirkan. Penyelesaian konflik atau perjalanan karakter

dapat secara langsung menyampaikan nilai moral atau perspektif tertentu. Kemudian dalam simbolisme dan metafora, pembuat film kerap memanfaatkan objek, warna, atau situasi tertentu sebagai simbol atau metafora untuk menyampaikan ide atau emosi yang lebih mendalam tanpa perlu mengungkapkannya secara langsung. Kemudian dialog, percakapan antara karakter merupakan metode yang paling langsung untuk menyampaikan pesan, pendapat, atau informasi kepada audiens. Kemudian yang terakhir adalah audio visual, penggunaan sinematografi (seperti sudut kamera, pencahayaan, dan komposisi) serta *soundtrack* (termasuk musik dan efek suara) dapat meningkatkan suasana hati, tema, dan pesan yang ingin disampaikan.

Selain cara pesan disampaikan dalam film, terdapat beberapa jenis pesan dalam film. Seperti pesan moral dan etika, pesan sosial dan politik, pesan budaya, dan pesan filosofis dan eksistensial. Pertama pesan moral dan etika, banyak film yang memiliki tujuan untuk menjunjung nilai-nilai moral moral seperti kejujuran, keberanian, atau kasih sayang yang dapat dikembangkan kedalam konsekuensi dari perlakuan baik atau buruk. Kedua pesan sosial dan politik, film dapat menjadi wadah dalam mengkritik fenomena sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, kemiskinan, atau korupsi. Ketiga pesan budaya, film mampu memberikan refleksi dalam membentuk norma, tradisi, dan identitas budaya yang dikenalkan kepada audiens. Keempat pesan filosofis dan eksistensial, beberapa film mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai makna hidup, kematian, takdir, kebebasan, atau watak manusia.

Selain itu juga pesan dalam film memiliki dampak pada audiens, seperti pembentukan persepsi, stimulasi diskusi, dan perubahan sikap atau perilaku. Pertama pembentukan persepsi, pesan yang disampaikan dalam film dapat membantu audiens memahami orang lain dan diri sendiri. Kedua yaitu stimulasi diskusi, film dengan pesan yang kuat dapat memicu diskusi antar penonton, diskusi dilakukan baik secara pribadi ataupun dalam forum terbuka/publik. Kemudian yang terakhir yaitu perubahan sikap dan perilaku, film dengan pesan yang mengandung persuasif secara kuat dapat merubah

pandangan audiens hingga merubah perilaku mereka dalam kehidupan sehari hari (Jiang, 2021).

Konsep ini menjelaskan cara penyampaian pesan melalui narasi, simbolisme, dialog, dan elemen audio-visual. Penelitian ini memfokuskan pada pesan komunikasi sebagai unit analisis utama, di mana setiap adegan dalam film diinterpretasikan sebagai pembawa makna dan nilai tertentu dalam konteks iklim komunikasi keluarga. Pesan-pesan dalam film yang secara eksplisit muncul seperti dialog digunakan untuk mengidentifikasi bentuk iklim komunikasi menurut Jack Gibb.

2. Film Bertema Keluarga

Film drama keluarga merupakan subgenre dari film drama yang menyoroti dinamika kehidupan dalam konteks keluarga. Film ini menggambarkan hubungan emosional, konflik internal, ketegangan antar generasi, serta proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh karakter-karakter yang terikat dalam ikatan keluarga. Menurut Noviani (2018), film keluarga menyajikan narasi yang dapat dinikmati oleh semua kelompok usia, dengan tema-tema pendidikan moral, religiusitas, kebersamaan, dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, Priyanto (2019) mengemukakan bahwa film drama menekankan kedalaman psikologis karakter, alur yang berfokus pada perkembangan karakter, serta mampu membangkitkan empati penonton. Ketika kedua elemen ini digabungkan, film drama keluarga berfungsi sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan merefleksikan nilai-nilai budaya serta sosial masyarakat. Film drama keluarga dapat berperan sebagai cermin sosial, menunjukkan bagaimana komunikasi dalam keluarga berlangsung, baik dalam suasana yang mendukung maupun dalam konflik. Jenis film ini sering dijadikan objek kajian kultural dan sosiologis karena kemampuannya dalam merepresentasikan nilai, norma, dan perubahan sosial dalam konteks keluarga.

Film yang mengangkat tema keluarga berperan sebagai sarana untuk

menggambarkan dinamika serta interaksi dalam sebuah keluarga, sekaligus menyoroti berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai hubungan antar anggota keluarga dan tantangan yang mereka hadapi. Salah satu tema utama dalam film yang berfokus pada keluarga adalah komunikasi antar anggota keluarga, yang memiliki peranan krusial dalam perkembangan individu. Film ini dapat menggambarkan bagaimana komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menghasilkan dampak positif bagi anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa. Komunikasi yang transparan dan tulus dapat memberikan rasa dihargai dan dipahami kepada anak-anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri serta keterampilan sosial mereka.

Film dapat menggambarkan bagaimana interaksi komunikasi dalam keluarga, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, dapat menghasilkan dampak yang positif atau negatif bagi anggota keluarga. Sebagai contoh, komunikasi yang dipenuhi dengan kasih sayang dan dukungan dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, sedangkan komunikasi yang sarat dengan konflik dan ketidakpahaman dapat mengakibatkan perpecahan serta masalah emosional. Film yang mengangkat tema keluarga juga dapat menyelidiki kelas sosial orang tua serta bagaimana nilai-nilai atau budaya memengaruhi hubungan dalam keluarga. Sebagai contoh, film dapat menggambarkan bagaimana orang tua mencintai anak-anak mereka dengan berdasarkan pada aturan yang relevan, atau bagaimana kelas aset tertentu (seperti Marpinompar atau Marpatik dalam budaya Batak) diterapkan. Ini mencerminkan bagaimana latar belakang sosial dan budaya dapat membentuk pola asuh serta harapan dalam sebuah keluarga.

Konsep film keluarga yang mencerminkan konflik internal, hubungan emosional, dan resolusi antar generasi sangat relevan dengan penelitian ini. Film Bila Esok Ibu Tiada memberikan ruang untuk refleksi mengenai komunikasi keluarga dalam situasi emosional yang intens, seperti kehilangan orang tua, tanggung jawab anak sulung, serta ketegangan di antara saudara. Penelitian ini memanfaatkan film tersebut sebagai studi

kasus untuk menunjukkan bagaimana dinamika ini terwujud dalam bentuk pesan komunikasi yang suportif atau defensif.

2.2.2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses pertukaran informasi yang berlangsung secara terus-menerus antara anggota keluarga, melibatkan elemen verbal dan nonverbal. Mulyana (2018) menyatakan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membentuk hubungan interpersonal, struktur kekuasaan, serta pemindahan nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Komunikasi keluarga memiliki dua dimensi, yaitu dimensi instrumental yang mencakup pengarahan, disiplin, dan informasi, serta dimensi afektif yang meliputi emosi, kasih sayang, dan dukungan. Aspek-aspek ini berpengaruh terhadap pembentukan identitas pribadi dan sosial anak, serta memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam konteks keluarga di Indonesia, komunikasi sering kali dipengaruhi oleh struktur hierarkis dan budaya kolektif, dengan pola komunikasi yang cenderung bersifat satu arah (top-down) dari orang tua kepada anak. Dalam film, komunikasi keluarga dapat diekspresikan melalui dialog, keheningan, tatapan, dan tindakan simbolik yang mencerminkan kedekatan atau jarak emosional antara karakter.

Komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai interaksi simbolik yang terjadi diantara anggota keluarga yang memiliki beberapa tujuan seperti, membangun ikatan, berbagi informasi, menyelesaikan konflik, mengembangkan identitas, dan sosialisasi. Tujuan pertama yaitu membangun ikatan, komunikasi keluarga mampu memperkuat hubungan dan rasa saling memiliki diantara anggota keluarga. Tujuan kedua yaitu berbagi informasi, komunikasi keluarga juga bertujuan untuk membagikan berita, rencana, dan kebutuhan lainnya. Tujuan ketiga yaitu menyelesaikan konflik, tujuan ini yaitu untuk mencari solusi dari bedanya pendapat dalam suatu permasalahan. Tujuan keempat adalah pengembangan identitas, hal ini dapat membantu individu memahami peran diri dalam keluarga dan masyarakat. Terakhir yaitu tujuan sosialisasi, dimana komunikasi dilakukan untuk menjunjung nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial seperti budaya kepada generasi yang lebih muda.

Selain itu juga komunikasi keluarga juga dikategorikan menjadi dua kelas yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan merujuk pada sejauh mana keluarga mendorong anggota keluarga lainnya dalam keterlibatan berinteraksi sebagai wadah mengenai beragam topik. Keluarga yang mempunyai orientasi percakapan tinggi cenderung menciptakan iklim yang mendukung ekspresi ide dan perasaan tanpa adanya batasan. Dalam konteks investasi diri, orientasi percakapan telah terbukti meningkatkan kemampuan kesehatan remaja, terutama melalui efiensi komunikasi dan norma deskriptif. Sementara itu disisi lain ada orientasi konformitas, hal ini yaitu menilai sejauh mana keluarga memperhatikan sikap, nilai, kepercayaan, dan kepatuhan terhadap hierarki keluarga. Keluarga yang mempunyai orientasi kepatuhan tinggi cenderung lebih memprioritaskan pemeliharaan hubungan dan menghindari konflik. Secara khusus, penelitian menunjukkan bahwa orientasi konformitas tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan diri (Thomas & Hovick, 2021).

Menurut Mulyana (2018), komunikasi dalam keluarga merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan nilai-nilai, kekuasaan, dan afeksi. Dalam konteks penelitian ini, teori komunikasi keluarga memberikan penjelasan mengenai kemunculan konflik dalam film, seperti dominasi Ranika terhadap adik-adiknya, serta keterasingan emosional yang terjadi antara anak-anak dan ibu. Penelitian ini memanfaatkan teori tersebut untuk memahami struktur hubungan dan dinamika emosi dalam adegan, sehingga dapat dihubungkan dengan iklim komunikasi yang terbentuk.

1. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan komponen fundamental dalam perkembangan emosional dan kognitif anak. Proses interaksi ini bersifat dinamis dan melibatkan berbagai modalitas, termasuk sinyal pendengaran, visual, dan motorik. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada pertukaran verbal, tetapi juga mencakup isyarat non-verbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah, yang sangat penting dalam membangun keterikatan serta pemahaman yang aman antara orang tua dan anak. Dalam

komunikasi verbal orang tua sering menggunakan ungkapan yang ditujukan kepada bayi, yang ditandai dengan nada yang lebih tinggi dan tempo yang lebih lambat, untuk menarik perhatian anak dan mendukung penguasaan bahasa. Mengambil giliran merupakan elemen penting, yang membantu anak-anak memahami ritme percakapan. Sementara untuk komunikasi non verbal kontak mata dan ekspresi wajah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi. Kontak mata berfungsi untuk membangun hubungan komunikatif serta perhatian yang saling timbal balik, sedangkan ekspresi wajah menyampaikan pesan dan niat emosional, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang aman dan keterikatan yang lebih kuat (Kraus & Gashri, 2023).

Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi verbal antara orang tua dan anak dianalisis berdasarkan kategori pesan dalam teori iklim komunikasi yang dikemukakan oleh Jack Gibb. Sebagai contoh, pesan empatik dapat terlihat ketika orang tua menggunakan kata-kata yang penuh perhatian dan pengertian kepada anak, seperti menyampaikan kekhawatiran dengan cara yang lembut. Pesan deskriptif muncul ketika orang tua menjelaskan situasi tanpa menyalahkan anak, sedangkan pesan evaluatif muncul dalam bentuk kritik atau penilaian langsung yang dapat menyudutkan anak.

2. Komunikasi Antara Saudara Kandung

Interaksi antara saudara kandung memberikan wadah bagi anak-anak untuk berlatih serta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat terlibat dalam dialog, belajar untuk mengekspresikan diri, dan memahami sudut pandang orang lain. Keberadaan saudara kandung menciptakan kesempatan untuk percakapan yang melibatkan banyak pihak, yang dapat memperkenalkan anak-anak pada model bahasa yang lebih kompleks dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Peran urutan dalam kelahiran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk pesan antar saudara, anak sulung biasanya mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, yang dapat

berkontribusi pada perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik akibat interaksi yang lebih sering dengan orang dewasa. Mereka juga cenderung mengambil peran sebagai pengajar bagi adik-adik mereka, yang semakin meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Di sisi lain, anak-anak yang lahir terakhir sering kali mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat, termasuk dalam hal komunikasi, saat mereka berinteraksi dengan saudara-saudara yang lebih tua. Mereka mungkin perlu berusaha lebih keras untuk terlibat dalam percakapan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi yang melibatkan banyak pihak (Molesy et al., 2022). Bentuk pesan antara saudara kandung sering kali mencerminkan norma gender yang lebih luas, di mana laki-laki umumnya menunjukkan komunikasi yang langsung dan kompetitif, sedangkan perempuan lebih cenderung memilih pendekatan yang empatik dan kolaboratif. Perbedaan ini dapat ditelusuri kembali ke peran gender tradisional yang membentuk interaksi interpersonal serta ekspresi emosional. Pria sering kali disosialisasikan untuk mengadopsi bentuk pesan yang lebih langsung, yang sejalan dengan ideologi maskulinitas tradisional. Di sisi lain, perempuan didorong untuk mengekspresikan empati dan mengembangkan kolaborasi, yang dapat memperbaiki dinamika relasional (Harrington & Maxwell, 2023).

2.2.3. Iklim Komunikasi

Iklim komunikasi merujuk pada suasana emosional yang terbentuk dalam suatu hubungan. Lebih dari sekadar aktivitas yang dilakukan bersama, iklim ini mencerminkan bagaimana perasaan dan perlakuan seseorang terhadap orang lain saat berinteraksi. Dalam konteks keluarga, iklim komunikasi yang dibangun oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap hubungan mereka dengan anak-anak. Anak yang merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan pengakuan dari orang tuanya cenderung menghadapi berbagai masalah emosional dan perilaku. Sebaliknya, anak yang merasa mendapatkan pengakuan, yaitu merasa dihargai dan

diperhatikan—akan lebih terbuka dalam berkomunikasi, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Hal yang sama juga berlaku dalam hubungan antara saudara kandung, di mana kepuasan dalam hubungan akan menurun drastis jika komunikasi dipenuhi oleh pesan-pesan agresif dan tidak saling menghargai (Adler & Procter, 2017).

Menurut Adler & Procter (2017), suasana komunikasi dalam suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh apakah individu merasa dihargai atau tidak oleh pasangannya saat berinteraksi. Para peneliti sosial menyebut komunikasi yang mencerminkan penghargaan sebagai komunikasi yang mengonfirmasi, yaitu pesan-pesan yang memberikan kesan bahwa seseorang dihargai dan dianggap penting. Sebaliknya, ketika komunikasi mencerminkan ketidakpedulian atau meremehkan, hal ini disebut komunikasi yang tidak mengonfirmasi. Jenis komunikasi ini memberikan sinyal bahwa seseorang tidak dianggap berharga dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, kualitas suasana komunikasi sangat tergantung pada seberapa besar nilai yang dirasakan oleh masing-masing pihak dalam hubungan itu (Adler & Procter, 2017)

Kemudian menurut Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017) terdapat dua kategori utama dalam iklim komunikasi yaitu:

1. Iklim Suportif, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, deskripsi (bukan evaluatif), berfokus pada pemecahan masalah (bukan pengendalian), spontan, empatik, setara, dan proaktif. Dalam konteks keluarga, iklim komunikasi suportif mendorong anak dan orang tua untuk saling berbagi, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menyelesaikan konflik secara kolaboratif.
   a. Deskripsi, yaitu iklim suportif dimana seorang individu menggambarkan sesuatu dengan mengungkapkan pengalaman pribadi tanpah menyalahkan. Contohnya seperti “Hai sedang banyak yang dikerjakan ya? Keliatan kok dari meja”.
   b. Orientasi pada masalah, yang dimana seorang individu fokus dalam mencari jalan keluar tanpa menyudutkan. Contohnya seperti “Pendapat kamu dengan aku berbeda, yuk kita coba untuk cari jalan tengahnya”.
   c. Spontanitas, seorang individu mengatakan hal secara langsung dengan jujur

tanpa adanya manipulasi sehingga terdengar lebih tulus. Contoh “Gue butuh banget bantuan lo buat kerjaan gue nih”.

d. Empati, seorang individu memberikan perhatian dan pemahaman bahwa seseorang itu bernilai atau memiliki nilai. Contohnya, “Gue tau kok itu pasti membuat lo sakit hati dan itu memang hal yang wajar”

e. Kesetaraan, seorang individu menyamakan kedudukan tanpa adanya perbedaan. Contohnya, “Gapapa salah, kan kita semua berproses bareng-bareng".

f. Provisional, seorang individu berkomunikasi dengan melihat sudut pandang orang lain sehingga lebih terbuka dengan segala kemungkinan atau alternatif. Contoh, “Eh gue salah nggak ya ngomong gini?”

2. Iklim Defensif, yang ditandai dengan komunikasi yang menghakimi (evaluatif), kontrol, strategi tersembunyi, netralitas emosional, superioritas, dan kepastian mutlak. Iklim Defensif dapat menimbulkan ketakutan, ketertutupan, dan konflik yang tidak terselesaikan. Iklim ini dapat dikenali melalui bahasa tubuh, intonasi, atau keputusan karakter dalam film drama keluarga.

a. Evaluasi, seorang individu lebih mengkritik atau memberikan penliaian secara langsung. Contoh, “Dasar tangan panjang, pantes barang hilang”.

b. Kontrol, seorang individu tidak terbuka dengan solusi lain dan hanya memaksakan kehendak tanpa adanya menghargai orang lain. Contoh, “Gue mau beli hp baru dan ini kan duit gue, lo gaperlu ngatur ngatur”.

c. Strategi, seorang individu mempunya rencana atau manipulatif. Contoh, “Kemarin kan gue udah anter lo nih, iya kan? Nah...”

d. Netralitas, seorang individu tidak peduli pada perasaan siapapun. Contoh, “Gue nggak bisa bilang siapa yang salah sih”.

e. Superioritas, seorang individu menganggap dirinya lebih tinggi, lebih tau, atau lebih baik dari yang lain. Contoh, “Gue tuh lebih tua jadi gue lebih pinter”.

f. Kepastian absolut, seorang individu meyakini hanya ada satu jawaban pasti sehingga jawaban tersebut seperti mengakhiri percakapan. Contoh, “Gue bilang gue nggak tau, ya gue nggak tau!”.

Tabel 2.2. Iklim Komunikasi

No	Dimensi	Kategori	Indikator	Unit Pengamatan	Referensi
1	Iklim Suportif	Deskripsi	Ditandai dengan pernyataan pribadi tanpa menyalahkan	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Orientasi pada masalah	Ditandai dengan kolaborasi, orientasi pada masalah membangun rasa saling memiliki	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Spontanitas	Ditandai dengan komunikasi jujur dan tulus, spontanitas meningkatkan rasa aman dan kepercayaan	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Empati	Ditandai dengan kepedulian emosional, empati membantu lawan bicara merasa dipahami	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Kesetaraan	Ditandai dengan sikap sejajar, kesetaraan membuka ruang dialog yang adil dan terbuka	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Provisional	Ditandai dengan pendekatan terbuka, provisionalisme mendorong fleksibilitas dan pemikiran bersama	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
2	Iklim Defensif	Evaluasi	Ditandai dengan kalimat menghakimi, evaluasi bertujuan menyudutkan dan memicu pertahanan	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Kontrol	Ditandai dengan gaya otoriter, kontrol menimbulkan resistensi karena memaksakan kehendak	Dialog	Jack Gibb dalam Adler & Procter (2017)
		Strategi	Ditandai dengan komunikasi manipulatif atau tidak langsung, strategi menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan	Dialog	Adler & Procter (2017)
		Netralitas	Ditandai dengan sikap cuek seperti, netralitas menunjukkan tidak	Dialog	Adler & Procter (2017)

	peduli dan menjauhkan secara emosional		
Superioritas	Ditandai dengan nada merendahkan, superioritas merendahkan lawan bicara dan menghambat komunikasi	Dialog	Adler & Procter (2017)
Kepastian	Ditandai dengan ucapan mutlak, kepastian menutup ruang dialog dan pandangan berbeda	Dialog	Adler & Procter (2017)

Sumber: Adler & Procter, 2017

Dalam penelitian ini, teori Gibb diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk pesan yang muncul dalam komunikasi antaranggota keluarga di film Bila Esok Ibu Tiada. Iklim komunikasi tersebut diteliti melalui enam indikator yang ada pada setiap kategori. Penerapan teori ini sangat relevan karena setiap adegan dalam film menunjukkan bentuk pesan yang dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dimensi yang ada. Sebagai contoh, ketika karakter memberikan kritik secara langsung atau menunjukkan empati dengan kata-kata yang lembut, bentuk pesan tersebut dapat diidentifikasi sesuai dengan dimensi yang terdapat dalam teori Gibb.

2.2.4. Pengaruh Iklim Komunikasi pada Interaksi Interpersonal

Melihat definisi dari Iklim Komunikasi pada sub bab sebelumnya, Shafira (2023) menjelaskan iklim komunikasi dalam keluarga dapat diartikan bahwa bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat menciptakan suasana atau nuansa baik positif ataupun negatif. Iklim komunikasi positif dinilai apabila mampu mencegah terjadi konflik dengan upaya memahami dan mendengarkan satu sama lain, hal ini bisa membantu memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keharmonisan keluarga (Aminah et al., 2024). Sebaliknya, iklim komunikasi yang negatif dapat meciptakan suasana dalam keluarga menjadi tidak nyaman dan anggota keluarga menjadi tidak mempunyai ruang aman untuk membahas masalah-masalah pribadinya (Shafira, 2023).

Dalam penelitian ini, konsep pengaruh iklim komunikasi diterapkan untuk

menganalisis bagaimana pola-pola pesan dalam film Bila Esok Ibu Tiada memengaruhi dinamika hubungan antar karakter. Iklim yang mendukung, seperti pesan empatik dan deskriptif, mampu menciptakan rasa aman serta saling percaya di antara anggota keluarga. Di sisi lain, iklim yang defensif yang ditandai dengan pesan evaluatif dan kontrol cenderung menyebabkan ketegangan, resistensi, dan pembatasan komunikasi yang terbuka.

2.2.5. Faktor-Faktor Pembangun Iklim Komunikasi Positif

Iklim komunikasi positif dibangun berdasarkan beberapa faktor-faktor. menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membangun iklim komunikasi positif terutama dalam keluarga, yaitu:

1. Empati, memberikan empati sangat berarti dalam interaksi interpersonal yang bagus diantara orang tua dan anak. Hal ini dapat membantu menumbuhkan iklim komunikasi yang positif karena dapat memahami serta membantu memenuhi kebutuhan emosional antar anggota keluarga.
2. Kepercayaan dan Dukungan, faktor ini dapat membangun iklim komunikasi positif karena sebuah keterbukaan yang mendukung antar anggota keluarga sehingga menghasilkan kepercayaan yang menjadi kunci untuk mencegah konflik yang menghambat komunikasi keluarga.
3. Komunikasi Efektif, keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi secara efektif dapat menjadi jembatan dalam memfasilitasi anak untuk menjadi lebih baik dalam mengenali dirinya dan mengenali orang lain melalui ekspresi dan emosional.
4. Komitmen untuk Komunikasi, iklim komunikasi bisa menjadi positif apabila keterlibatan anggota dalam berkomitmen untuk saling mempunyai sikap percaya dan mendukung dalam berinteraksi. Menjamin bahwa komunikasi sebenarnya tidak hanya sekedar tentang pesan yang disampaikan dan diterima, tetapi juga tentang bagaimana pikiran dan perasaan bisa dibagikan dalam pesan.

   Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut dianalisis melalui adegan-

adegan dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" yang menunjukkan komunikasi yang mencerminkan rasa pengertian, penerimaan, dan dukungan emosional. Sebagai contoh, ketika anggota keluarga menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif atau merespons dengan kalimat-kalimat yang menyemangati dan tidak menyalahkan, maka hal itu menjadi indikator hadirnya iklim komunikasi yang positif. Fokus pada bentuk pesan verbal membantu menelusuri bagaimana kepercayaan dibangun melalui ucapan, bagaimana empati disampaikan secara eksplisit, serta bagaimana konflik diselesaikan dengan pendekatan yang suportif. Dengan demikian, konsep ini berfungsi untuk menafsirkan dinamika komunikasi yang muncul dalam film sebagai gambaran dari nilai-nilai positif dalam keluarga Indonesia.

2.2.6. Budaya Kolektif Pada Keluarga di Indonesia

Dalam konteks komunikasi antar anggota keluarga, sangat penting untuk menyadari bahwa pola interaksi dan suasana komunikasi tidak hanya ditentukan oleh dinamika interpersonal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang ada. Di Indonesia, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional seperti suku Bugis Makassar, konsep budaya kolektif keluarga menjadi dasar utama yang membentuk kohesi sosial serta ketahanan komunitas. Konsep ini memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan adaptif (Asmal & Latief, 2023).

Budaya kolektif ini secara langsung memengaruhi cara komunikasi antar anggota keluarga, termasuk dalam penyampaian pesan yang terlihat dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Dalam film tersebut, karakter-karakter seperti Ranika (anak sulung) mengambil peran utama dalam memberikan nasihat atau bahkan mengkritik adik-adiknya. Pola komunikasi ini mencerminkan nilai hierarkis dan kohesi sosial yang kuat dalam budaya kolektif Indonesia, di mana anak tertua dianggap memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar. Hal ini terlihat dari bentuk pesan evaluatif (defensif) yang muncul dalam situasi konflik, serta pesan empatik (suportif) yang

hadir dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, film ini menjadi representasi dari budaya kolektif keluarga Indonesia dalam menghadapi dinamika emosional dan krisis.

1. Gotong Royong sebagai Inti Budaya Kolektif

Salah satu pilar utama dari budaya kolektif keluarga Indonesia adalah gotong royong. Menurut Mulder (2005) dalam Asmal & Latief (2023), gotong royong bukan hanya sekadar aktivitas kerja sama, tetapi juga merupakan sebuah filosofi hidup yang menekankan solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu di antara anggota komunitas. Dalam konteks keluarga, semangat gotong royong ini terwujud dalam berbagai bentuk dukungan, baik itu moral, material, maupun fisik, yang diberikan oleh setiap anggota keluarga demi kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi (dimensi instrumental), tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan kasih sayang, dukungan, dan empati (dimensi afektif). Gotong royong memperkuat dimensi afektif ini dengan menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap setiap tantangan yang dihadapi oleh keluarga.

Gotong royong merupakan wujud utama dari budaya kolektif di Indonesia. Dalam konteks keluarga, gotong royong diartikan sebagai saling membantu tanpa mengharapkan imbalan di antara anggota keluarga, baik dalam aspek ekonomi, emosional, maupun sosial. Nilai ini tercermin dalam film Bila Esok Ibu Tiada melalui tanggung jawab yang diemban oleh Ranika sebagai anak sulung yang mengambil alih peran ayah untuk mendukung keluarga setelah kepergian sang ayah. Meskipun diliputi oleh konflik, sikap Ranika mencerminkan semangat kolektif dalam mempertahankan kelangsungan keluarga.

2. Ruang Komunal Keluarga (FCS) sebagai Manifestasi Kolektivitas

Manifestasi fisik dari budaya kolektif ini dapat ditemukan dalam keberadaan Ruang Komunal Keluarga *(Family Communal Space/FCS)*. FCS berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, ekonomi, dan rekreasi bagi keluarga besar. Di daerah pesisir pedesaan, FCS memiliki intensitas pemanfaatan sosial yang tinggi, seringkali menggantikan fungsi rumah utama sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, terutama pada siang hari. Interaksi yang intens di FCS, seringkali dalam batas jarak pribadi yang sangat dekat (0,5 m – 1,5 m), secara signifikan berkontribusi pada pembentukan kohesi keluarga. Kohesi ini, yang didefinisikan sebagai rasa keterikatan individu dalam kelompok keluarga, diperkuat melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang konstan dan mendalam (Asmal & Latief, 2023). Dalam konteks iklim komunikasi, FCS dapat berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya iklim komunikasi yang positif. Interaksi yang intens dan kedekatan fisik di FCS mendorong timbulnya pesan-pesan yang bersifat empatik, deskriptif, dan berfokus pada penyelesaian masalah. Anggota keluarga cenderung lebih mudah untuk menunjukkan pemahaman dan perhatian terhadap perasaan satu sama lain (empati), berbagi pengalaman pribadi tanpa menyalahkan (deskripsi), serta mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi (fokus pada penyelesaian masalah). Kenyamanan termal, suasana yang menyenangkan, dan pemandangan laut yang luas di FCS juga berkontribusi pada terciptanya kondisi psikologis yang mendukung keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya pesan-pesan defensif.

Ruang Komunal Keluarga (FCS) adalah representasi fisik dari budaya kolektif. FCS berfungsi sebagai area dalam rumah yang menjadi tempat berkumpul, berbagi cerita, menikmati makanan bersama, dan menyelesaikan perselisihan. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada, terdapat banyak adegan penting yang berlangsung di ruang makan atau ruang tengah, seperti perayaan ulang tahun Ibu, diskusi kuliah Hening, serta konflik antara

saudara. Ruang-ruang ini berperan sebagai lokasi utama di mana berbagai bentuk komunikasi keluarga saling dipertukarkan.

2.3. Kerangka Berpikir

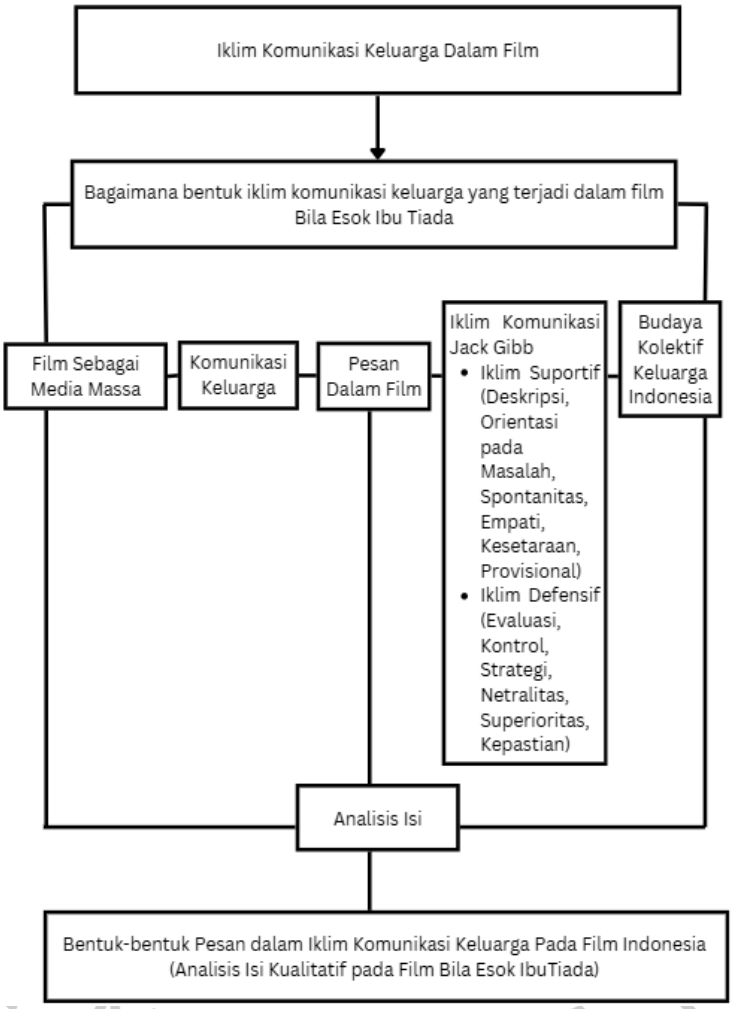

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran yang tersusun, penelitian ini berfokus pada fenomena komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam media massa, terutama film. Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat representasi realitas sosial, termasuk nilai-nilai komunikasi dalam konteks keluarga. Oleh karena itu, film dapat dijadikan objek kajian untuk memahami dinamika komunikasi keluarga yang berlangsung di masyarakat.

Salah satu aspek komunikasi yang penting dalam keluarga adalah iklim komunikasi. Iklim komunikasi dalam keluarga adalah suasana atau nuansa emosional yang terbentuk dari pola interaksi antar individu di dalam keluarga. Untuk memahami berbagai bentuk iklim komunikasi dalam film, penelitian ini mengadopsi teori iklim komunikasi dari Jack Gibb, yang membagi iklim komunikasi menjadi dua kategori utama, yaitu iklim suportif dengan indikator deskripsi, orientasi pada masalah, spontanitas, empati, kesetaraan, dan provisional (keterbukaan terhadap kemungkinan). Iklim defensif dengan indikator evaluasi, kontrol, strategi, netralitas, superioritas, dan kepastian.

Selain teori iklim komunikasi, penelitian ini juga merujuk pada konsep budaya kolektif keluarga Indonesia, yang menekankan nilai-nilai kekeluargaan seperti gotong royong, kedekatan emosional, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya ruang komunal dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini membentuk cara keluarga Indonesia berinteraksi dan berkomunikasi, yang juga mempengaruhi bagaimana iklim komunikasi ditampilkan dalam film Indonesia.

Untuk menganalisis bentuk-bentuk iklim komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film Bila Esok Ibu Tiada, digunakan metode analisis isi kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan komunikasi yang muncul dalam interaksi antaranggota keluarga dalam film tersebut.